

Paradigma Problema Keilmuan Islam dan Dampaknya terhadap Model Lembaga Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Ahmad Ali Riyadi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: ahmadaliriyadi@gmail.com

Abstraction

This paper discusses the discourse of seeking non-dichotomic integral Islamic scholarship that developed among Muslim intellectuals and its impact on the model of Islamic education institutions, especially in Indonesia. In this case a new scientific paradigm that is integrated is not only required to combine the revelations of God and the findings of human thought, read integralistic holistic sciences, it will not result in understating the role of God or isolating humans so that they are alienated from the surrounding community and environment.

This scientific knowledge gap has enough impact on the dynamics of knowledge and its implications in socio-religious life in Indonesian and world society.

Keywords: Scientific Problem, Islamic Education Model and Contemporary Era

Abstraksi

Tulisan ini mendiskusikan tentang wacana pencarian keilmuan Islam yang integral non dikotomik yang berkembang di kalangan intelektual Muslim dan dampaknya terhadap model lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Dalam hal ini diperlukan paradigma keilmuan baru yang menyatukan bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pemikiran manusia, baca ilmu-ilmu holistik integralistik, tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri dari masyarakat sekitar dan lingkungan hidup sekitar. Kesenjangan wawasan keilmuan ini cukup berakibat pada dinamika keilmuan dan implikasinya dalam kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Indonesia dan dunia.

Kata Kunci: Problem Keilmuan, Model Pendidikan Islam dan Era Kontemporer

A. Pendahuluan

Pada era kontemporer wacana yang berkembang lebih pada munculnya peran dan sikap ilmuwan muslim terhadap perkembangan keilmuan. Krisis yang mendasar adalah problem keilmuan Islam menjadi fokus utama perdebatan. Tesisnya adalah jika umat Islam menginginkan kemajuan maka persoalan keilmuan merupakan landasan utama dan yang pertama yang harus menjadi bidang kajian. Yang dimaksud krisis keilmuan menyangkut sempitnya pandangan atau pengetahuan akibat reduksi metodologis yang disertai dengan fragmentasi dan instrumentalisasi pengetahuan. Krisis terjadi sebagai akibat dari peralihan keadaan lama ke keadaan baru. Keadaan lama adalah ilmu-ilmu yang sudah baku dan mendalam sedangkan keadaan baru adalah aplikasi ilmu lama ke dalam tradisi baru yang sudah berkembang jauh dari tradisi ilmu lama. Ketersingguhan antara ilmu lama dengan ilmu baru ini terjadi peralihan yang belum pasti dan tidak menemukan bentuknya. Cara berpikir lama ditinggalkan tetapi cara berpikir yang baru belum sepenuhnya terintegrasikan sehingga menimbulkan keresahan dan kegelisahan yang mendalam sebagai akibat belum terbentuknya pandangan baru yang utuh.

Secara paradigmatik keilmuan muara krisis berawal dari pertanyaan bagaimana sikap terhadap modernitas dan bagaimana memperlakukan tradisi kaitannya dengan modernitas. Pertautan dua istilah antara tradisi dan modernitas menjadi tema dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Istilah tradisi (*turats*) secara literal diartikan peninggalan, yakni berupa kekayaan ilmiah yang ditinggalkan atau diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Turats tidak sepadan dengan istilah kebiasaan (*adab*), adat (*uruf*) dan etika rasul (*sunnah*), meskipun padanan kata ini mempunyai makna tradisi.¹ Akan tetapi, tradisi, sebagaimana telah dijelaskan, adalah kerangka keilmuan Islam yang muncul dan dijadikan ideologi berpikir dan berperilaku, di mana kerangka keilmuan itu membeku dan tidak ada daya inovasi. Sedangkan modernitas atau yang disebut *al-hadatsah* merujuk kepada era modern yang merupakan konsep pinjaman yang diambil dan ditransliterasikan dari bahasa Barat dan muatan serta ciri-cirinya pun olahan Barat. Modernitas dalam wacana Islam sering dilihat sebagai tantangan identitas kultural daripada sebagai konsep budaya yang harus diterima. Dalam menyikapi persoalan ini para intelektual muslim terdapat perdebatan yang seru dan tidak menemukan satu kesepakatan dalam membangun keilmuan Islam. Ada satu kelompok yang menolak seutuhnya modernitas, karena modernitas

¹Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 78

tidak berdasarkan pada landasan idiil Islam, ada yang menerima dengan hati-hati, dan ada yang menerima sepenuhnya budaya Barat dengan mengesampingkan budaya Islam. Beragamnya konsep ini menunjukkan kedinamisan pemahaman tentang Islam dan tentunya sangat dipengaruhi oleh bacaan dan sejarah yang menyertai munculnya perbedaan.

B. Pembahasan

1. Krisis Konseptual Pendidikan

Selain wacana kerangka ilmu keislaman yang menjadi perdebatan perlunya bangkit dari kejumudan, sebagian intelektual Muslim justru mensinyalir akar masalah kemunduran umat Islam adalah adanya krisis konseptual pendidikan sehingga diperlukan adanya pembaruan atau modernisasi di bidang pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan Islam di dunia Islam masih diperlakukan secara parsial, dalam artian hanya mementingkan aspek ilmu agama (baca ilmu surgawi), tidak integral mencakup berbagai aspek kehidupan dan masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan dalam pendidikan. Pendidikan Islam umumnya dipahami sebagai pemindahan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam dianggap pengetahuan umum sekuler. Maka dari itu, secara institusional, pendidikan Islam dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. Pertama, sistem pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban modern. Pendidikan ini biasanya diwarnai corak pemikiran Timur Tengah. Kedua, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat yang tentunya tidak mepedulikan keilmuan Islam klasik. Bagian kedua ini berupa universitas modern yang sepenuhnya sekuler dan tentunya menggunakan pendekatan non agamis. Kedua lembaga ini selalu mengalami orientasi yang bertentangan, sehingga tidak menutup kemungkinan memunculkan konflik yang berkepanjangan. Kedua model inilah yang kemudian menjadikan perdebatan bagi intelektual muslim tentang bagaimana mencari formula yang tepat untuk membuat lembaga pendidikan Islam yang integral.²

Dikotomi lembaga yang berimbas pada dikotomi keilmuan antara ilmu Islam dan ilmu Barat telah menimbulkan persaingan yang sangat tajam antara keduanya, di mana dalam hal pembentukan peradaban telah dimenangkan oleh pendidikan Barat. Dampaknya pengaruh pendidikan

²Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 100

Barat begitu kuat dan terus mengalir deras dan hal ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya menghadapi serbuan peradaban Barat. Secara psikologis, ketidakberdayaan umat Islam dalam menghadapi pengaruh Barat membuatnya bersifat inferior atau taqiyah, yaitu kaum Muslimin lebih menyembunyikan identitas keislamannya karena takut dan malu dicap tradisional. Sikap seperti ini terjadi dalam semua strata sosial, baik dalam ranah daerah, nasional maupun internasional. Ada apa dengan pendidikan Islam? Apakah ada yang salah dengan lembaga pendidikan Islam?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah menggugah para pemikir Muslim untuk membentuk terobosan berupa gagasan inovatif dalam upaya membangun lembaga pendidikan Islam yang kompeten dalam bersaing untuk mengembalikan jati diri umat Islam. Dalam hal ini, sejarah telah mencatat diadakannya konferensi internasional mengenai pendidikan Islam yang diselenggarakan berulang kali di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, yakni di Makkah tahun 1977, Islamabad tahun 1980, Dakka tahun 1981, Jakarta tahun 1982, Kairo tahun 1982 dan Amman tahun 1990. Tema sentral yang menjadi sorotan adalah dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem pendidikan Islam dan solusi pemecahannya.

Salah satu gagasan yang muncul dalam konferensi Internasional itu adalah perlunya Islamisasi dalam dunia pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab, istilah Islamisasi ilmu dikenal dengan “Islamiyyat al-Ma’rifat” dan dalam bahasa Inggris disebut dengan sebutan “Islamization of Knowledge”. Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendeskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensintesis antara etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran Modern. Produk akhirnya akan menjadi kesepakatan baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dengan metode ilmiah yang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Islamisasi juga bertujuan untuk meluruskan pandangan ilmu dan hidup modern Barat yang memisahkan antara urusan duniawi dan akhirat. Wajah peradaban Barat modern merupakan refleksi dari epistemologi sekuler yang terpantul dalam berbagai aliran seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnotisisme, positivisme, objektivisme, subjektivisme dan relativisme. Sekularisasi Ilmu telah menceraikan antara ilmu dan agama, menghilangkan wahyu sebagai sumber ilmu, memisahkan wujud dari yang sakral, meredusir intelek kepada rasio dan menjadikan rasio menjadi basis keilmuan, menyalahpahami konsep ilmu, mengaburkan maksud dan tujuan ilmu yang sebenarnya, menjadikan keraguan dan dugaan sebagai metodologi ilmiah, dan

menjadikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia berubah menjadi abadi.

Salah seorang tokoh yang mempunyai andil dalam mengembangkan gagasan Islamisasi sains adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia adalah seorang profesor yang lahir di Bogor Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. ia adik kandung Prof. Dr. Hussein al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi Universitas Malaya Kuala Lumpur Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali Bin Andullah al-Attas sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguan al-Idrus keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat. Ayahnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid.

Di tahun 1969, Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengemukakan gagasannya tentang Islamisasi ilmu dengan menulis buku "*Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*." Melalui buku ini, ia mengkritisi sekularisasi ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat dan keprihatinannya terhadap kondisi kaum Muslim yang tidak menyadari persoalan tersebut. Menurutny, jika wahyu dalam peradaban Barat telah terdistorsi dan tercampakkan dari wilayah ilmu pengetahuan, maka islamisasi ilmu justru menegaskan bahwa wahyu adalah sumber ilmu. Wahyu merupakan dasar kepada kerangka metafisis untuk mengupas filsafat sains. Dengan wahyu, realitas dimaknai mencakup alam fisik dan non-fisik. Sedangkan tanpa wahyu, realitas dipahami hanya terbatas pada alam nyata yang dianggap sebagai satu-satunya realitas.

Tujuan pendidikannya adalah membentuk pendididkan Islam yang mewujudkan manusia yang insan kamil. Insan kamil adalah manusia yangn bercirikan; pertama, manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian yang isoterik vertikal yang intinya menghamba kepada Allah dan dimensi eksoterik dialektikal horisontal yang membawa keselamatan bagi sosial lingkungannya. Kedua, manusia seimbang dalam kualitas fikir, zikir dan amalnya. Secara makro orientasi pendidikan al-Attas mengarah kepada pendidikan yang bercorak moral religius yang menjaga keseimbangan dan keterpaduan.³

Al-Attas menyadari bahwa virus yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslim saat ini. Dalam pandangannya,

³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 34

yang tertuang dalam bukunya “Islam and Secularism” tahun 1978, peradaban Barat moderen telah membuat ilmu menjadi problematis. Selaintelah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern telah menghasilkan ilmu yang bermanfaat namun peradaban tersebut telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Westernisasi ilmu telah adalah hasil kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi ilmiah. Westernisasi juga telah mengangkat keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Westernisasi ilmu tidak dibangun di atas pondasi wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yngterkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Ciri khasnya ilmu pengetahuan yang dibangun dan nilai-nilai etika dan moral yang diatur ole rasio manusia terus menerus berubah. Al-Attas mempunyai cita-cita menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia. Seluruh kehidupan al-Attas dipersembahkan bagi upaya-upaya revitalisasi peradaban Islam, agar nilai-nilai di masa lalu dapat membumi dan menjadi ikon kebanggaan umat Islam dan menjelma dalam setiap lini kehidupan masa kini.

Islamisasi sains adalah *the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national cultural ttradition, and then from seculer control over his reason and his language* (Islamisasi adalah pembebasan manusia, pertama dari tahayul, mitos, animisme, kebangsaan dan kebudayaan dan setelah itu pembebasan akal dan bahasa dari pengaruh sekularisme). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan mengacu kepada upaya mengeiminir unsur-unsur serta konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Tercakup dalam unsur-unsur dan konsep pokok ini adalah cara pandang terhadap realitas yang dualistik, doktrin humanisme, serta tekanan kepada tragedi kehidupan rohani sekaligus penguasaan terhadapnya. Setelah proses ini terlampaui, langkah berikutnya adalah menanamkan unsur-unsur dan konsep pokok keislaman sehingga akan terbentuk ilmu pengetahuan yang benar dan selaras dengan fitrah. Dalam bahasa yang lain, Islamisasi pengetahuan adalah upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari pemahaman berasaskan ideologi, makna serta ungkapan sekuler.

Pada tahun 1989 gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan dimanifestasikannya dalam sebuah

proyek lembaga pendidikan pasca sarjana yang terkenal dengan ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*). Tujuan ISTAC yaitu: pertama, untuk mengonseptualisasi, menjelaskan dan mendefinisikan konsep-konsep penting yang relevan dalam masalah-masalah budaya, pendidikan, keilmuan dan epistemologi yang dihadapi muslim pada zaman sekarang. Kedua, untuk memberikan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan intelektual dan kultural dari dunia modern dan berbagai kelompok aliran-aliran pemikiran, agama dan ideologi. Kemudian al-Attas menguraikan bahwa semua ilmu pengetahuan masa kini, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual dan persepsi psikologi dari kebudayaan dan peradaban Barat yang saling berkaitan. Kelima prinsip itu adalah; pertama, mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan. Kedua, mengikuti dengan setia validitas pandangan sualistis mengenai realitas dan kebenaran. Ketiga, memberikan aspek temporal untuk memproyeksikan sesuatu pandangan dunia sekuler. Keempat, pembelaan terhadap doktrin humanisme, dan kelima, peniruan terhadap drama dan tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spiritual atau transendental atau kehidupan batin manusia, yaitu dengan menjadikan drama atau tragedi sebagai elemen riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia.

Gagasan al-Attas ini disambut dengan baik baik oleh seorang filosof Palestina bernama Ismail al-Faruqi di tahun 1982 dengan karyanya berjudul *Islamization of Knowledge* dalam merespon gerakan di Malaysia yang bertemakan *Malaise oh the Ummah*. Ia mengatakan bahwa jika kita menggunakan alat, kategori, konsep dan model analisis yang diambil murni dari Barat sekuler maka semua itu tidak relevan dengan ekologi dan realitas sosial negara Islam, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, bahkan akan berbenturan dengan etika Islam itu sendiri. Pertentangan antara ulama tradisional dan para tokoh reformasi dalam membangun masyarakat muslim dengan ilmu modern dan kategori profesional tidak akan terlaksana tanpa dibarengi dengan usaha keras menerapkan etika Islam dalam metodologi para filosof muslim awal. Oleh karena itu, diperlukan revisi terhadap metode-metode itu dengan menghadirkan kembali dan mengintegrasikan antara metode ilmiah dengan nilai-nilai Islam.⁴

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa Palestina tahun 1921 tanggal 1 Januari 1921. Melalui pendidikan dasarnya di College des Freres Lebanon 1926-1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di The American University

⁴Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 27

Beirut dan mendapat gelar sarjana muda tahun 1941. Lulus menjadi sarjana ia kembali ke tanah airnya menjadi pegawai di pemerintahan Palestina di bawah mandat Inggris selama empat tahun, sebelum akhirnya diangkat menjadi Gubernur Galilea. Namun tahun 1947 provinsi yang dipimpinnya jatuh ke tangan Israel sehingga ia hijrah ke Amerika Serikat. Di negeri Paman Sam ia mendapat gelar master di bidang filsafat dari Universitas Indiana AS tahun 1949 dan gelar master keduanya dari Universitas Harvard. Gelar doktornya juga diraih di Universitas Indiana. Al-Faruqi juga memperdalam ilmu agama di Universitas al-Azhar kairo Mesir selama empat tahun. Usai studi Islam di Kairo, al-Faruqi mulai berkiprah di dunia kampus dengan mengajar di Universitas McGill Montreal Kanada tahun 1959 selama dua tahun. Pada 1962 al-Faruqi pindah ke Karachi Pakistan karena terlibat kegiatan Central Institute for Islamic Research. Setahun kemudian, pada 1963 al-Faruqi kembali ke AS dan memberi kuliah di Fakultas Agama Universitas Chicago, dan selanjutnya pindah ke program pengkajian Islam di Universitas Syracuse New York. Pada tahun 1968 ia pindah ke Universitas Temple Philadelphia sebagai guru besar dan mendirikan Pusat Pengkajian Islam di Institut tersebut. Selain itu, ia menjadi guru besar tamu di berbagai negara, seperti Universitas Mindanao City Filipina dan Universitas Qom Iran. Ia perancang kurikulum The American Islamic College Chicago. Al-Faruqi mengabdikan ilmunya di kampus hingga akhir hayatnya pada 27 Mei 1986 di Philadelphia.

Melihat sepak terjang akademisnya, al-Faruqi sosok yang matang kepribadian dan intelektualnya. Hal ini dibuktikan dengan ketajaman analisisnya, ia mampu menguasai pelbagai disiplin ilmu seperti etika, seni, sosiologi, kebudayaan sampai metafisika dan politik termasuk dunia pendidikan.

Karya al-Faruqi yang cukup fenomenal adalah *The Culture Atlas of Islam* yang digarap bersama istrinya, Lamy. Buku ini menggambarkan tentang peta peradaban dan kultur Islam sejak masa paling awal sampai abad pertengahan. Dalam buku ini al-Faruqi menggambarkan bahwa peradaban Islam dapat menjadi kebanggaan. Kajiannya sangat jelas berusaha menunjukkan ruh dan spirit Islam sebagai prinsip yang telah mengantarkan peradaban Islam yang pernah jaya, yaitu semangat tauhid. Karya lainnya adalah *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Dalam buku ini ia berusaha mensosialisasikan ide-ide islamisasi pengetahuan, sekaligus menawarkan kerangka kerja dan tahapan-tahapan teknis yang harus dilaksanakan ketika akan melakukan proyek islamisasi terhadap ilmu pengetahuan di dunia muslim. Karya

yang lainnya adalah al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life (1982). Karya ini menganalisis secara tajam dan menyakinkan betapa tauhid dapat menjadi prinsip sejarah, prinsip ilmu pengetahuan, prinsip metafisika, prinsip etika, dan prinsip tata sosial. Selama kehidupannya dia menulis, menyunting atau menterjemahkan 25 buku, mempublikasikan lebih dari seratus artikel, menjadi guru besar tamu lebih dari 23 Universitas di Afrika, Eropa, Asia, Timur Tengah, Asia Tengah dan Tenggara.

Islamisasi pendidikan yang digagas al-Faruqi adalah berusaha menata paradigma pendidikan Islam dalam kerangka lima tujuan rencana kerja Islamisasi pengetahuan. Dari berbagai karyanya, al-Faruqi menggagas perlunya islamisasi pengetahuan. Ia merasa prihatin dengan kondisi umat Islam yang terpuruk dan kalah bersaing dengan umat yang lain. Keprihatinan ini melahirkan ide didirikannya IIIT (The International Institute of Islamic Thought). Lembaga ini didirikan dengan orientasi utama sebagai penggerak Islamisasi ilmu, yang didirikan pada tahun 1981 di Washington DC Amerika. Al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi ilmu, yaitu; pertama, menguasai disiplin-disiplin modern. Kedua, menguasai khazanah Islam. Ketiga, menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern. Keempat, mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern. Kelima, mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Sasaran tersebut oleh al-Faruqi dapat dicapai melalui 12 cara, yaitu:

Pertama, penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern. Disiplin modern ini harus dipecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, dan tema-tema suatu pemilahan yang mencerminkan daftar isi suatu teks klasik.

Kedua, survei disipliner. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, maka suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

Ketiga, penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Apa yang diperlukan adalah analogi-analogi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

Keempat, penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis. Jika antologi- antologi sudah disiapkan khazanah pemikiran Islam harus dianalisa dari perspektif masalah- masalah masa kini.

Kelima, penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. a) apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai al-Qur'an hingga pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern. b) seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. c) apabila ada bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslimin harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah dan memperluas visi disiplin keilmuan.

Keenam, penilaian kritis terhadap ilmu modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam.

Ketujuh, penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

Kedelapan, survei mengenai problem-problem terbesar Islam. suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari kaum muslimin.

Kesembilan, survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama yang difokuskan pada seluruh umat manusia harus dilakukan.

Kesepuluh, analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandekan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikiran Islam harus sinambung dengan prestasi-prestasi modern dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.

Kesebelas, merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja, framework, Islam. Jika keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai, maka buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.

Keduabelas, penyebarluaskan ilmu pengetahuan yang sudah diislamisasikan.

Kerangka kerja dan langkah Islamisasi pengetahuan ini pada prinsipnya adalah mengadakan sintesa kreatif antara khazanah Islam dan

khazanah Barat. Duabelas langkah tersebut mempunyai tiga point penting; yaitu kemestian kaum muslimin menguasai khazanah Islam klasik, mencermati khazanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif al-Qur'an dan mengakomodasi kedua khazanah tersebut menjadi sintesa khazanah kreatif, sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu, tidak dikotomis di bawah pancaran nilai-nilai tauhid (*the unit of God*).

Kerangka usulan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut bukannya tanpa kritik dan bahan perdebatan para pemikir Muslim, tentu ada yang pro dan kontra. Terutama para pemikir Muslim kontemporer semisal Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam Soroush, Bassam Tibbi dan lainnya.

Fazlur Rahman mengkritik bahwa Islamisasi pengetahuan tidak diperlukan karena ilmu pengetahuan tidak perlu diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Permasalahannya hanya pada penggunaannya. Ilmu pengetahuan mempunyai fungsi ganda, seperti senjata bermata dua yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggungjawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya. Ilmu pengetahuan sangat tergantung kepada cara penggunaannya. Jika orang yang menggunakannya baik, maka ilmu itu akan berguna dan bermanfaat bagi orang banyak, akan tetapi sebaliknya jika orang yang memakainya tidak baik maka ilmu itu akan membawa kerusakan. Tampaknya Fazlur Rahman menolak konsep dasar bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun di atas pandangan-pandangan hidup tertentu. Islamisasi ilmu pengetahuan justru akan menjadi mekanistik. Bukan hanya Barat yang perlu dikritisi namun pemikiran masa lampau yang tidak sesuai dengan al-Qur'an juga perlu dikritisi. Islamisasi ilmu akan mengabaikan hakekat konsep dasar ilmu pengetahuan itu sendiri yang dibangun di atas paradigma tertentu.⁵

Abdussalam Soroush juga mengajukan kritik terhadap konsep Islamisasi ilmu. Ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan Islami atau tidak Islami. Kebenaran yang ada di dalamnya juga bukan ditentukan apakah ini Islami atau tidak Islami. Sains sebagai proposisi yang benar bukan Islami atau tidak Islami. Para filosof terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Istilah ini adalah label yang diberikan oleh Barat. Oleh karena itu, Abdul Karim Soroush, dalam mengkritik Islamisasi ilmu, menyatakan; pertama, metode metafisis,

⁵Fazlurrahman, *Islam and Modernity* (Pakistan: Publish, 1982), hlm. 41

empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan. Kedua, jawaban-jawaban yang benar tidak dapat diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran itu sendiri. Ketiga, pertanyaan dan masalah yang diajukan dalam sains adalah mencari kebenaran, meskipun diajukan oleh non muslim. Keempat, metode yang digunakan dalam sains juga tidak dapat diislamkan.

Berbeda dengan Abdussalam Soroush di atas, Bassam Tibi mengatakan bahasa Islamisasi ilmu pengetahuan berarti akan melakukan pribumisasi ilmu. Tibi memahami Islamisasi ilmu sebagai tanggapan dunia ketiga kepada klaim universalitas ilmu pengetahuan Barat. Islamisasi adalah penegasan kembali nilai-nilai lokal untuk menentang ilmu pengetahuan global yang menginvasi. Pendapat ini tentu menimbulkan polemik, karena syarat dengan politis dan sosiologis. Hanya karena umat Islam berada di dalam dunia berkembang dan Barat berada di dunia maju maka gagasan Islamisasi Ilmu merupakan gagasan lokal yang menentang gagasan global. Secara historis, munculnya Islamisasi ilmu pengetahuan disebabkan perbedaan pandangan-pandangan antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. Islamisasi bukan saja mengkritik budaya dan peradaban Barat melainkan mentransformasikan bentuk-bentuk lokal, etnik supaya sesuai dengan pandangan Islam.⁶

Beberapa gagasan pro kontra tentang Islamisasi ilmu itu di kalangan pemikir Muslim merupakan program epistemologis dalam rangka membangun kembali peradaban Islam yang hilang. Tentu, karena persoalan ini berujung pada disebabkan adanya perbedaan yang fundamental antara pandangan keilmuan dalam Islam dengan peradaban Barat pada tataran ontologi dan aksiologi. Pada sisi ontologi, Barat modern hanya menjadikan alam nyata sebagai obyek kajian dalam sains, sehingga pada gilirannya hanya membatasi akal dan panca indera, baca empiris, saja sebagai epistemologisnya. Tidaklah mengherankan mengingat perkembangan ilmu dan dinamisasi peradaban Barat bergeser dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya.

Perbedaan perspektif keilmuan antara Islam dengan Barat ini bermula dari perbedaan ontologis. Barat hanya membatasi fahamnya tentang wujud alam ini sebagai materi (physic), yang pada gilirannya mencukupkan akal dan panca indra saja sebagai landasan epistemologisnya. Sedangkan perspektif keilmuan dalam Islam mementingkan kedua alam: alam ghaib (metaphysic) dan alam syahadah

⁶Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 59

(physic), serta menerima wahyu sebagai sumber ilmu tentang kedua alam itu. Perbedaan tersebut pada akhirnya muncul karena keimanan dan pandangan-hidup (worldview) yang berbeda mengenai realitas akhir. Dari sinilah bahwa gagasan Islamisasi Ilmu -sebagaimana diistilahkan Al-Attas- merupakan jawaban sekaligus kritik terhadap krisis epistemologi yang melanda tak hanya Dunia Islam, tapi juga budaya dan peradaban Barat.

2. Integrasi Keilmuan dan Inovasi Lembaga Pendidikan Islam

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan berimbas ke Islam Indonesia. Di Indonesia persoalan dikotomi ilmu pun menjadi sangat lebar, sehingga diperlukan pemahaman dan kajian filosofis untuk mencari solusi. Kasus ini dapat dicermati dari model pendidikan yang dikembangkan, yakni ada dua model lembaga pendidikan antara pendidikan sekuler (sekolah umum) dan sekolah diniyah (sekolah agama). Pertarungan kedua model ini dimenangkan oleh lembaga pendidikan sekuler karena secara politis lebih didukung keberadaannya oleh penguasa. Sedangkan keberadaan lembaga pendidikan agama dikesampingkan, bahkan dinomorduakan, walaupun sedikit demi sedikit ada perhatian dan perbaikan dari penguasa dan grafik kualitasnya semakin meningkat. Salah satu tokoh yang cukup getol mengembangkan keilmuan terpadu semisal Azyumardi Azra. Ia adalah aktivis pergerakan dan mantan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dua periode (1998-2002 dan 2003-2006). Pendidikan awal Azra dimulai dari sekolah dasar yang ada dikampungnya, setelah itu melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang 1975, kemudian melanjutkan ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1982. pada tahun 1986 ia memperoleh beasiswa dari Fullbright yang diselenggarakan pemerintah Amerika Serikat untuk melanjutkan program studi S2 di Departemen Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah di Universitas Columbia New York tahun 1988 dapat gelar MA. Pada tahun 1989 ia melanjutkan studinya pada Departemen Sejarah di Universitas yang sama dalam bidang sejarah tahun 1990 untuk gelar master (M.Phil) dan mendapat gelar PhD tahun 1992.

Latar belakang gagasannya dapat dicermati dari keprihatinan Azra tentang kondisi Perguruan Tinggi Islam yang berada di bawah Departemen Agama belum sepenuhnya dipandang sejajar dengan Perguruan Tinggi Umum di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan Nasional. Melalui lembaga yang dipimpinnya telah mengubah citra perguruan tinggi Islam sebagai perguruan tinggi yang sejajar dengan perguruan tinggi di bawah naungan Diknas. Bahkan, lembaga yang

dipimpinnya menjadi universitas Islam yang terbaik di Asia Tenggara. Satu hal yang menjadi catatan bahwa pengembangan keilmuan yang terpadu dibutuhkan aksi dan bukti kongkrit bukan sekedar perdebatan filosofis sebagaimana yang dilakukan para intelektual Muslim tersebut di atas.

Selama kiprahnya sebagai praktisi pendidikan, Azra telah menghasilkan berbagai karya cemerlang dan gagasan yang orisinal di bidang pendidikan dan pengembangan keilmuan yang khas Indonesia. Walaupun banyak pemikiran yang mempengaruhinya akan tetapi Azra telah berhasil membentuk sintesa dari berbagai pemikiran yang akhirnya memunculkan gagasan yang berbeda dengan Islam yang ada di negara lain. Azra juga tidak setuju dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu justru akan menjadikan keilmuan Islam ketinggalan dengan peradaban Barat dan seakan-akan ada anggapan keilmuan Islam tidak mempunyai ciri khas tersendiri. Secara praktis dapat dicermati beberapa poin kongkrit:

Pertama, merubah lembaga Perguruan Tinggi Islam yang hanya mengurus soal agama menjadi perguruan tinggi umum, yang membuka keilmuan umum, yakni dari Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri. Perubahan ini berdampak pada penambahan fakultas-fakultas dan program studi agama maupun umum. Penambahan ini berdampak pada tamatan Madrasah Aliyah dan juga tamatan Sekolah Menengah Atas dapat melanjutkan studinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semua penambahan prodi dan jurusan secara hukum sah dan memiliki kekuatan yuridis. Dengan kata lain, di samping menyelenggarakan program studi agama seperti yang telah ada sebelumnya, maka perguruan tinggi Islam juga menyelenggarakan program studi umum, seperti program studi agraria, ekonomi, politik, psikologi, sosiologi, pertanian dan yang lainnya. Selain penambahan fakultas, perubahan juga dilakukan di semua sektor yang mendukung aktivitas akademika, misalkan peningkatan kualitas dosen, penambahan sarana dan prasarana, revormasi kurikulum, dan penambahan pengembangan teknologi informasi.

Kedua, perlunya modernisasi pendidikan Islam. Statemen ini merupakan solusi atas keprihatinan Azra melihat kondisi pendidikan Islam kaitannya dengan abad 20 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan dasar pendekatan sejarah sebagai keahliannya, Azra mengajukan saran-saran upaya modernisasi pendidikan Islam antara lain dengan pengembangan kajian Islam sebagai disiplin ilmu Universitas, peningkatan sumber daya manusia serta pembentukan

sekolah-sekolah unggul. Jika kaum muslimin termasuk Indonesia, ingin survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat dan berharap dapat tampil ke depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sudah jelas merupakan kebutuhan dan keharusan. Cara pandang yang menganaktirikan iptek tampak tidak bisa dipertahankan lagi.

Modernisasi yang dikembangkan Azra adalah modernisasi yang didasarkan pada ajaran Islam yang pada prinsipnya sangat modern. Yaitu pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam. Suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan kongkrit. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengalamannya secara kongkrit. Gagasan Azra ini terlihat dari gagasan modernisasi pendidikan Islam hendaknya tidak hanya menjadi wacana, melainkan harus menjadi kenyataan dan dipraktikkan. Praktik tersebut telah terlihat dalam berbagai upaya pembaruan yang dilakukannya pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Azra tidak hanya jadi pemikir teoritis melainkan juga seorang praktisi. Ide dan kenyataan harus dibangun bersama-sama, karena cara demikian sebuah ide dapat dirasakan manfaatnya.

Sejalan dengan Azra, seorang intelektual Muslim Indonesia bernama Amin Abdullah mempunyai gagasan yang sama walaupun agak berbeda. Gagasan Amin lebih kental kajian paradigmatis filosofisnya. Hal sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Amin lahir di Margomulyo Tayu Pati Jawa Tengah 28 Juli 1953. Menamatkan Kalliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) 1972 dan Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 Ponpes Gontor Ponorogo. Program S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta 1982. Atas sponsor Departemen Agama Republik Indonesia dan Pemerintah Turki mulai tahun 1985 mengambil program PhD bidang Studi Filsafat di Departement of Philosophy Faculty of Art and Sciens Middle East Technical University (METU) Ankara Turki 1990.

Gagasan Amin dapat dicermati ketika ia menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001-2005. Ia sangat menyayangkan masih adanya dikotomi keilmuan di kalangan umat Islam. Dikotomi ini berimbas pada perilaku umat Islam yang masih menganggap adanya anggapan ilmu yang absah surgawi hanya diperankan ilmu agama dan

mengesampingkan ilmu umum. Hal ini tentu berimbas pula pada mutu pendidikan Islam. Jauh sebelumnya, dalam sejarah Islam telah terpola pengembangan keilmuan yang bercorak integralistik ensiklopedik yang dipelopori oleh para ilmuwan seperti Ibnu Shina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, yang berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang spesifik parsialistik yang dikembangkan oleh para ahli hadits dan ahli fiqh. Keterpisahan secara deamitral ini sangat bersifat sosiologis-politis- ekonomis, yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler sebagai simbol keberhasilan Perguruan Tinggi Umum yang tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia di satu pihak, sementara dipihak lain perkembangan dan pertumbuhan perguruan tinggi Agama yang hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif era klasik yang berdampak pada persoalan penciptaan tenaga kerja terampil dalam dunia ketenagakerjaan, menjadikan keduanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik dan sosial keagamaan di tanah air.

Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. perpaduan antara keduanya disebut teoantroposentris.

Modernisasi dan sekularisme sebagai hasil turunannya yang menghendaki diferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman, spesialisasi dan penjurusan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman, spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang horizon berpikir. Peradaban pasca modern perlu adanya perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi, penyatuan dan rujuk kembali. Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka dediferensiasi menghendaki penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain termasuk agama dan ilmu.

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pemikiran manusia, baca ilmu-ilmu holistik integralistik, tidak akan berakibat mengecilkan peran

Tuhan atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri dari masyarakat sekitar dan lingkungan hidup sekitar. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal.

Kondisi yang ada sekarang ini menunjukkan bahwa radius daya jangkau aktivitas keilmuan dan lebih-lebih pendidikan agama di Perguruan Tinggi Agama, khususnya IAIN dan STAIN di seluruh Indonesia, terfokus pada ilmu-ilmu duniyah, misalkan kalam, falsafah, tasawuf, hadits, tarikh, fiqh, tafsir, dan lughah. Ilmu ini hanya terbatas pada ruang gerak pendekatan keilmuan humaniora klasik. Perguruan Tinggi Agama ini belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer seperti antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkannya. Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer dan ilmu-ilmu alam. Kesenjangan wawasan keilmuan ini cukup berakibat pada dinamika keilmuan dan implikasinya dalam kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Indonesia dan dunia. Fakta menunjukkan justru alumni PTA, khususnya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, banyak yang menjadi tokoh masyarakat. Sebaliknya, kesenjangan wawasan keilmuan ini juga dirasakan oleh mahasiswa dan alumni perguruan tinggi umum.

Kesulitan ini akan semakin diperparah dengan realitas di lapangan bahwa ilmu-ilmu agama memang dirancang terintegrasi dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberi bobot keterampilan untuk hidup yang lebih luas, bersama-sama dengan alumni perguruan tinggi lain. Ilmu-ilmu kauniyah (iptek atau science and technology) ini terpisah jauh dari inti ilmu-ilmu qauliyah (teks-naskah), dan kemudian masing-masing berdiri sendiri-sendiri tanpa kontak dan tegur sapa. Bahkan seringkali terjadi bahwa ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti yang disajikan sekarang ini hampir tidak dapat membekali perangkat lunak untuk menjaga, memelihara, mengawasi dan mengontrol dengan mengkritik moralitas dan kesalehan publik. Sudah barang tentu fenomena ini kurang menguntungkan anak didik bagi kehidupan bangsa secara luas karena dari awal mula telah menyeberang dari pokok-pokok ajaran al-Qur'an yang selalu mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.

Dari latar pemikiran tersebut kemudian, gagasan Amin dituangkan dalam pengembangan IAIN yang ditransformasikan menjadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara *de jure* transformasi itu ditandai dengan terbitnya Keputusan Presiden RI No 50 tahun 2004 tertanggal 21 Juni 2004. Transformasi ini tentunya membawa implikasi dalam aspek akademik dan kelembagaan secara simultan dan bersamaan. Dalam aspek akademik, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mendapatkan ijin penyelenggaraan program studi umum di luar ilmu-ilmu keislaman. Ada sepuluh program studi yang diijinkan dan tidak menutup kemungkinan pada masa-masa yang akan datang dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki kesempatan untuk melaksanakan misinya dalam mengembangkan kajian-kajian interdisipliner dan multidisipliner dengan pendekatan integratif dan interkonektif demi meretas dikotomi antara sains dan agama, ilmu agama dan ilmu umum, sakral dan profan.

Meskipun sudah berubah menjadi universitas, tugas pokok dan fungsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tetap sebagai lembaga pendidikan tinggi bidang Agama Islam, dengan artian bidang studi ilmu-ilmu keislaman tetap menjadi landasan studinya, adapun penyelenggaraan program studi umum merupakan tugas tambahan. Transformasi ini juga tentu berdampak pada pengembangan beberapa fakultas baru tempat berinduknya program-program studi baru. Berdasarkan atas Keputusan Menteri Agama RI No 390 tahun 2004 tanggal 13 September 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga berjumlah tujuh, yaitu; fakultas Adab, fakultas Dakwah, fakultas Syari'ah, fakultas Tarbiyah, fakultas Ushuluddin, fakultas Sains dan Teknologi dan fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

C. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian tentang Paradigma Problema Keilmuan Islam dan Dampaknya terhadap Model Lembaga Pendidikan Islam di Era Kontemporer di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Paradigma keilmuan baru yang menyatukan bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pemikiran manusia, baca ilmu-ilmu holistik integralistik, tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri dari masyarakat sekitar dan lingkungan hidup sekitar.
2. Kondisi yang ada sekarang ini menunjukkan bahwa radius daya jangkau aktivitas keilmuan dan lebih-lebih pendidikan agama di Perguruan Tinggi Agama, khususnya IAIN dan STAIN di seluruh

Indonesia, terfokus pada ilmu-ilmu diniyah, misalkan kalam, falsafah, tasawuf, hadits, tarikh, fiqh, tafsir, dan lughah. Ilmu ini hanya terbatas pada ruang gerak pendekatan keilmuan humaniora klasik.

3. Kesenjangan wawasan keilmuan ini cukup berakibat pada dinamika keilmuan dan implikasinya dalam kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Indonesia dan dunia. Fakta menunjukkan justru alumni PTA, khususnya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, banyak yang menjadi tokoh masyarakat. Sebaliknya, kesenjangan wawasan keilmuan ini juga dirasakan oleh mahasiswa dan alumni perguruan tinggi umum.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984)
- al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1986)
- Fazlurrahman, *Islam and Modernity*, (Pakistan: Publish, 1982)
- Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Riyadi, Ahmad Ali, *Dekonstruksi Tradisi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010)